

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN GABUNGAN  
ANGGOTA KELOMPOK TANI RUKUN MAKMUR DALAM  
MELAKUKAN BUDIDAYA TANAMAN SAWI PAKCOY  
SECARA ORGANIK DI KELURAHAN DADAPREJO  
KECAMATAN JUNREJO KOTA BATU**

**SKRIPSI**



**Di susun Oleh:  
Yosapha Martinus Kota Maran  
2013310053**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI  
MALANG  
2021**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN  
GABUNGAN ANGGOTA KELOMPOK TANI RUKUN MAKMUR  
DALAM MELAKUKAN BUDIDAYA TANAMAN SAWI PAKCOY**

Yosapha Martinus Kota Maran<sup>(1)</sup> Son Suwasono<sup>(2)</sup> A. Yusuf Kholil,<sup>(3)</sup>  
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana  
Tunggadewi

Email : [yosaphamartinuskotamaran@gmail.com](mailto:yosaphamartinuskotamaran@gmail.com)

**Abstrak**

Dunia pertanian mendapat tantangan berupa pengolahan tanah pertanian dengan konsep kimiawi yang dilakukan secara masif oleh para petani. Konsep kimiawi yang dimaksud adalah penggunaan pupuk anorganik dan pestisida dalam jumlah besar. Kebutuhan hasil pertanian yang tinggi, sementara lahan pertanian yang dibutuhkan semakin sempit, mengantar para petani pada praktik penggunaan bahan kimia yang berlipat ganda. Tantangan tersebut menuntut sebuah inovasi pertanian yang ramah lingkungan. Penelitian ini melibatkan populasi dari semua anggota gapoktan Rukun Makmur dalam membudidayakan sayuran sawi pakcoy secara organik di Kelurahan Dadaprejo yang berjumlah 31 orang. Sampel sebanyak 31 orang akan dikaji secara kuantitatif dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan gabungan anggota kelompok tani rukun makmur dalam melakukan budidaya tanaman sawi pakcoy secara organik dengan kriteria sangat tinggi (51,61%) yang berjumlah 16 orang. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap keputusan gabungan anggota kelompok tani rukun makmur dalam melakukan budidaya tanaman sawi pakcoy adalah tingkat umur dengan kisaran umur 36-45 Tahun (41,94%) sebanyak 13 orang.

**Kata Kunci :** Umur, Pendidikan, Luas Usaha Tani, Pendapatan, Lingkungan Sosial, Lingkungan Ekonomi, Sifat Inovasi Dan Proses Pengambilan Keputusan

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakan

Dunia pertanian mendapat tantangan berupa pengolahan tanah pertanian dengan konsep kimiawi yang dilakukan secara masif oleh para petani. Konsep kimiawi yang dimaksud adalah penggunaan pupuk anorganik dan pestisida dalam jumlah besar. Kebutuhan hasil pertanian yang tinggi, sementara lahan pertanian yang dibutuhkan semakin sempit, mengantar para petani pada praktik penggunaan bahan kimia yang berlipat ganda. Tantangan tersebut menuntut sebuah inovasi pertanian yang ramah lingkungan. Narasi yang dikembangkan dalam mengkonfrontasi pemakaian bahan kimiawi adalah konsep pertanian yang berkelanjutan atau *sustainable agriculture* atau konsep pertanian pertanian regeneratif.

Pertanian berkelanjutan atau *sustainable agriculture* bermuara pada konsep produksi sepanjang waktu. Pertanian berkelanjutan pada akhirnya berdampak pada upaya menjaga dan melestarikan alam lingkungan sebagai satu kesatuan ekosistem. Pertanian berkelanjutan mengawini pengelolaan sumber daya alam untuk kebutuhan manusia dan pemeliharaan alam yang kontinyu. Langkah ini terbilang susah dan tentu mendapat resistensi dari petani sendiri karena para petani terlampau menaruh ketergantungan yang cukup tinggi terhadap penggunaan unsur-unsur kimiawi ketika mereka mengolah tanah pertaniannya. Ketergantungan petani terhadap bahan kimia bukanlah fenomena petani Indonesia, atau regional ASEAN, melainkan fenomena global akibat dampak globalisasi ekonomi. Kajian tentang pertanian yang berkelanjutan menemukan titik terang dalam konsep dan praktik pertanian organik. Pertanian organik merupakan manifestasi dari keberlangsungan kehidupan alam. Bentuk prakteknya adalah dengan mengolah tanah pertanian agar mengalami pengurangan pengrusakan akibat penggunaan bahan kimia yang berlebihan dan masif.

Daur ulang hayati merupakan sumber asas bagi corak pertanian organik. Percepatan biodiversity, siklus biologi serta aktivitas biologis tanah dilandaskan pada pola pertanian organik yang bersifat holistik. Ongkos pembasmian hama dan pemupukan bisa dikurangi jika para petani memanfaatkan pola pertanian organik. Data menunjukkan bahwa kedua hal yang disebutkan di atas yakni pemberian pupuk dan pembasmian hama adalah pos terbesar yang disiapkan petani ketika mereka bertani dengan cara konvensional. Ketika dua pos ini disederhanakan/tidak digunakan, dampak positifnya adalah para petani akan memproduksi hasil pertanian dengan capaian yang spektakuler bila dibandingkan dengan hasil lainnya.

Sub-sektor non pangan yang rentan dengan penggunaan zat kimiawi adalah sayuran. Padahal, dengan angka populasi penduduk Indonesia yang meningkat drastis dari tahun ke tahun, permintaan terhadap sayuran organik sangat tinggi. Permintaan hasil pertanian organik, terutama sayur oleh negara maju sangat tinggi dengan harga jual yang luar biasa menggiurkan. Hal ini menjadikan sayuran organik menjadi salah satu peluang bisnis yang menjanjikan. Selamat ini, upaya sosialisasi pertanian organik sudah marak digalakkan oleh pemerintah. Hal ini gayung bersambut dengan munculnya komitmen sebagian

kecil petani untuk beralih dari ketergantungan pupuk kimia ke pengelolaan secara organik. Meskipun sayuran organik dijual dengan harga tinggi dengan arus kepastian pasar yang jelas, tidak lantas menjadi daya tarik bagi semua petani untuk beralih dari pola pertanian konvensional yang menggantungkan pengelolaan pertanian pada bahan kimia.

Program pengenalan pertanian organik yang diinisiasi pemerintah merupakan implementasi dari konsep pembaharuan dalam atau *innovativeness*. Penambahan jumlah hasil pertanian bisa dicapai dengan upaya inovasi pertanian. Penambahan jumlah hasil pertanian kemudian berkontribusi pada optimalisasi ekonomi keluarga sehingga keluarga para petani mendapatkan kehidupan yang layak. Selain itu inovasi pertanian dapat berpengaruh terhadap persediaan lumbungan makanan bagi keluarga petani. Pemaknaan terhadap terminologi inovasi diperluas, bukan hanya menyangkut hal-hal yang bersifat baru, melainkan juga menyangkut daya stimulus yang merangsang manusia untuk berubah dari situasi sebelumnya. Sorotan perubahan itu ditujukan pada hal-hal yang positif dan bersifat membangun (Mardikanto, 2010). Pengertian lain tentang inovasi juga bisa diperoleh dari apa yang dikatakan oleh Alston. Beliau mengatakan bahwa inovasi adalah keterbukaan diri terhadap sesuatu yang baru dan menyebarkannya kepada khalayak umum (Alston, 2010). Hasil dari sebuah inovasi memberikan manfaat bagi inovator dan orang lain. Pertanian organik dapat dikategorikan sebagai inovasi karena pola tersebut mendatangkan banyak keuntungan positif bagi petani dan bagi konsumen luas dan juga bagi kelestarian lingkungan.

Banyak hal yang mempengaruhi seseorang memiliki niat untuk berinovasi. Menurut Burhansyah (2014), terdapat beberapa variabel yang memacu seseorang melahirkan inovasi dalam pertanian, antara lain jauh tidak tempat pertanian dengan rumah, jauh tidaknya tempat pertanian dengan area teknologi. Selain dua faktor yang sudah disebutkan di atas, keterampilan dan penguasaan akademis dalam diri petani juga menentukan ada tidaknya inovasi dalam pertanian. Yang terakhir, ketersediaan lahan pertanian juga turut memicu seorang petani untuk berpikir inovatif. Dalam kaitan dengan adopsi inovasi, Zulvera (2014) menambahkan faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi oleh petani. Faktor tersebut antara lain, pemahaman yang dimiliki oleh petani. Petani yang mempunyai latar belakang akademis dan tingkat pengalaman keterampilan relatif lebih terbuka cara berpikir dan bertindak untuk selalu mengembangkan inovasi yang berkaitan dengan pertanian organik.

Penyuluhan merupakan salah satu proses pendidikan non formal yang diintegrasikan dalam bentuk dukungan pemerintah, lembaga yang mendukung usaha kegiatan tani seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), partisipasi dari komunitas sosial dan keterlibatan holistik semua pihak dapat memacu para petani untuk mengembangkan pola pertanian organik secara kontinyu dan intens. Menurut Roger (2010), karakteristik inovasi dapat berimplikasi pada laju proses adopsi inovasi. Lanjut Roger, penanda yang utama adalah *relative advantage* dimaknai sebagai ciri-ciri pembaruan yang bernilai ekonomis karena mendatangkan keuntungan. Keuntungan yang didapatkan jika dibandingkan dengan hal lain, akan diperoleh nilai lebih.

Sejauh ini di Kelurahan Dadaprejo, sistem pertanian organik sudah diterapkan yang dipelopori oleh Gapoktan Rukun Makmur. Gapoktan ini sudah mampu memasok sayuran organik ke pasar modern di Kota Batu dan Kota Malang. Jenis sayuran yang biasanya ditanam antara lain kale, sawi hijau, pakcoy, bayam dan kangkung. Sistem penanaman pada sayuran ini ada yang di tanam di polybag dan ada pula yang ditanam dalam bentuk guludan. Namun berdasarkan hasil survei pendahuluan di lapangan terdapat beberapa masalah yang dikemukakan oleh petani terkait sistem pertanian organik yang meliputi kurangnya lahan untuk membudidayakan tanaman hortikultura dan pendapatan yang tidak berubah sama sekali apabila dikomparasikan terhadap penerapan model konvensional.

Pertanian organik yang sudah diterapkan oleh petani pendahulu mengandung prinsip kesehatan, ekologi, keadilan dan perlindungan. Keempat prinsip tersebut mencakup harmoni antara tanah, manusia, hewan, tanaman dan bumi sebagai satu kesatuan ekosistem. Proses adopsi inovasi menempatkan petani sebagai bagian terpenting karena petani yang terlibat langsung dalam mengambil keputusan dalam menerima atau menolak inovasi. Selain petani yang menempatkan posisi sentral dalam proses adopsi inovasi, faktor di luar petani juga turut berpengaruh. Hal inilah yang menjadi pengaruh terhadap faktor-faktor, baik intern maupun ekstern terhadap pengambilan keputusan anggota gabungan kelompok tani Rukun Makmur terhadap suatu inovasi, yaitu budidaya tanaman sawi pakcoy secara organik.

## **1.2. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan gabungan anggota kelompok tani Rukun Makmur dalam melakukan budidaya tanaman sawi pakcoy secara organik di Kelurahan Dadaprejo Kecamatan Junrejo Kota Batu ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan gabungan anggota kelompok tani Rukun Makmur dalam melakukan budidaya tanaman sawi pakcoy secara organik di Kelurahan Dadaprejo Kecamatan Junrejo Kota Batu.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti: mampu mengimplementasikan ilmu yang sudah diperoleh dari proses penelitian. Penelitian ini juga adalah rangkaian dari pembelajaran yang harus penulis tempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Tunggadewi Malang.
2. Bagi pemegang kebijakan, dalam hal ini pemerintah daerah, penelitian ini bisa memberikan tambahan informasi terkait dengan penerapan pertanian organik khususnya pada tanaman hortikultura.
3. Bagi peneliti lain: sekiranya bermanfaat dalam pengembangan literatur dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian dengan topik yang sama.
4. Bagi petani: dapat menambah wawasan dan pengetahuan dan juga motivasi dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas pertanian organik

## DAFTAR PUSTAKA

- Andilla Y. 2011. Analisis Sikap Konsumen dalam Membeli Sayuran Segar di Pasar Modern Bumi Serpong Damai (BSD) Tangerang Selatan. [Skripsi]. Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
- AOI. Aliansi Organik Indonesia. 2015. Statistik Pertanian Organik Indonesia, 2015. AOI. Bogor
- Astawan, M. 2008. Sehat Dengan Sayur. Jakarta: Dian Rakyat
- Atmosudirjo, Prajudi. 1982. Administrasi dan Manajemen Umum. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Burhansyah, Rusli. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Pertanian pada Gapoktan Puap dan Non Puap Di Kalimantan Barat (Studi Kasus: Kabupaten Pontianak dan Landak). Jurnal Informatika Pertanian, Vol. 23 No.1, Juni 2014 : 65 – 74.
- Fatma, D. M. 2009. Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Sawi Caisim. Agronobis 1(1) : 89 - 98.
- Febriantje, Charlina. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Adopsi Tumpangsari Tanaman Salak dengan Cabai di Desa Mranggen Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang. [Skripsi]. Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian (PKP), Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Ginting, J. 2012. Kualitas Produk Pertanian yang Dihasilkan dari Sistem Pertanian Organik. USU. Medan.
- Goenadi, Didi H. 2003. Aplikasi Bioteknologi dalam Upaya Peningkatan Efisiensi Agribisnis yang Berkelanjutan. <http://www.ipord.com/art/perkebunan/dhg1.asp>. Diakses 27 November 2018.
- IFOAM. 2015. Into the Future: Consolidated Annual Report of IFOAM – Organics International. Bonn: IFOAM – Organics International Head Office.
- Khoirurrohmi, W.F. 2016. Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Padi Organik di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul dengan Pendekatan Stochastic Frontier. Fakultas Pertanian UMY, Yogyakarta.
- Mardikanto, Totok. 1996. Penyuluhan Pembangunan Kehutanan. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Mardikanto, Totok. 2010. Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat. Cetakan 1. Surakarta. UNS Press.
- Paeru, R.H., Trias Qurnia Dewi. 2015. Panduan Praktis Bertanam Sayuran di Pekarangan. Bogor : Penebar Swadaya.

- Paeru, R.H., Trias Qurnia Dewi. 2015. Panduan Praktis Bertanam Sayuran di Pekarangan. Bogor : Penebar Swadaya.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 Tahun 2013. Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani. BKP5K Kabupaten Bogor (ID).
- Perwitasari, B., M. Tripatmasari., dan C. Wasonowati. 2012. Pengaruh media tanam dan nutrisi terhadap pertumbuhan tanaman pakchoi (*Brassica juncea* L.) dengan sistem hidroponik. *Agrovigor*. 1: 14-25.
- Rani Andriani B. K., Anne Charina, Agriani Hermita Sadeli dan Gema Wibawa Mukti. 2017. Persepsi Petani Terhadap Teknologi Budidaya Sayuran Organik Di Kabupaten Bandung Barat. [Skripsi]. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Unpad, Bandung.
- Rogers EM and Shoemaker FF. 1971. Communication of Innovations. A Cross-Cultural Approach. The Free Press. New York.
- Rogers, E.M. 2010. Diffusion of Innovations. The Free Press. New York.
- Rukmana, R. 2004. Pakcoy : Budidaya dan pascapanen. Kansius, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Lisana Susanti. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Penerapan Pertanian Padi Organik di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. [Skripsi]. Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian (PKP), Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Sutanto, R. 2002. Pertanian Organik. Kanisius, Yogyakarta.
- Tarigan, P.E.S. 2009. Analisis Resiko Produksi Sayuran Organik Pada Permata Hati Organic Farm Di Bogor Jawa Barat. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. IPB. Bogor.
- Theresia, V., Fariyanti A., dan Tinaprilla N. 2016. Analisis Pengambilan Keputusan Pembelian Petani Dalam Memilih Benih Bawang Merah Lokal Dan Impor Di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Wahyudi. 2010. Petunjuk Praktis Bertanam Sayuran. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Zulvera, Sumardjo, Slamet M, Sugihen BG. 2014. The Behavior of Vegetable Farmers in Responding to the Organic Vegetable Farming System in Agam and Tanah Datar Districts of West Sumatra. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*. 16(1):24-31.